

PROPOSAL TEKNOLOGI TEPAT GUNA (TTG)

Rancangan Yellow Sticky Trap (Perangkap Lengket Kuning) sebagai Teknologi Tepat Guna untuk Mengatasi Hama Belalang Sawah (*Oxya Chinensis*) pada Tanaman Padi di Desa Baru

Nama Alat: *Yellow Sticky Trap*

Nama Desa: Baru

Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tahun 2026

Disusun oleh:

1. Ahmad Rafiqi
2. Khairiah
3. H. M. Abduh
4. Syarifah
5. Rosalinda
6. Ahmad Rosyadi
7. Hidayatullah
8. Ahmad Rifani

Ketua Tim
Anggota Tim
Anggota Tim
Anggota Tim
Anggota Tim
Anggota Tim
Anggota Tim
Anggota Tim

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Baru, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertanian, khususnya tanaman padi yang menjadi salah satu aktivitas produksi masyarakat. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan KKN, aktivitas budidaya padi yang dilakukan oleh petani meliputi pengolahan lahan, penyemaian benih, penanaman, penyiangan gulma, pemeliharaan tanaman, hingga panen. Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan memperoleh hasil produksi yang optimal. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala teknis, terutama gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) berupa serangan serangga dan burung pada pertanaman padi.

Permasalahan teknis yang ditemukan di lokasi KKN adalah banyaknya belalang berukuran kecil pada area pertanaman padi serta adanya serangan burung yang berpotensi menyebabkan kerusakan pada tanaman, terutama ketika tanaman memasuki fase generatif hingga menjelang panen. Keberadaan hama tersebut menyebabkan petani perlu melakukan pengamatan dan pengendalian secara lebih rutin. Pengamatan OPT secara berkala merupakan bagian penting dalam pengendalian hama terpadu karena dapat memberikan informasi mengenai keberadaan dan perkembangan populasi hama sebelum kerusakan menjadi lebih berat. Perangkap Lengket Kuning (*Yellow Sticky Trap*) dapat digunakan sebagai salah satu alat monitoring karena warna kuning mampu menarik berbagai jenis serangga dan perangkap dapat memberikan gambaran relatif mengenai keberadaan serta perkembangan populasi serangga di pertanaman (UC IPM, 2026).

Berdasarkan kondisi lapangan, metode pengendalian hama burung yang saat ini digunakan masyarakat masih bersifat konvensional, yaitu menggunakan orang-orangan sawah atau alat pengusir yang digerakkan oleh angin. Metode tersebut cukup sederhana dan mudah diterapkan, tetapi memiliki keterbatasan karena tidak dapat bergerak secara otomatis dan efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi angin. Selain itu, keberadaannya tidak selalu menetap pada satu titik sehingga petani masih perlu melakukan pemantauan dan penyesuaian secara rutin. Kondisi serupa juga ditemukan pada praktik pengendalian burung secara konvensional di pertanaman padi, yang umumnya menggunakan tali, orang-orangan sawah, atau alat yang perlu digerakkan secara manual sehingga dinilai kurang efisien apabila harus dilakukan terus-menerus oleh petani (Handayani *et al.*, 2024).

Di sisi lain, penggunaan perangkap warna merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendukung kegiatan monitoring OPT secara lebih praktis dan ramah lingkungan. Penelitian pada pertanaman padi menunjukkan bahwa perangkap berwarna kuning mampu menangkap serangga dalam jumlah yang relatif tinggi dibandingkan beberapa warna lainnya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *Yellow Trap* dapat digunakan untuk memantau keberadaan berbagai serangga hama pada pertanaman padi (Mangansige *et al.*, 2024; Ginting *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penggunaan *Yellow Trap* berpotensi membantu petani melakukan pemantauan keberadaan hama serangga secara lebih mudah tanpa harus mengandalkan pengamatan visual secara terus-menerus.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, diperlukan suatu teknologi tepat guna yang sederhana, praktis, mudah dibuat, dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan petani di Desa Baru. Teknologi yang diusulkan adalah *Yellow Trap* (perangkap kuning) sebagai alat monitoring dan pengendalian sederhana terhadap serangga hama, khususnya belalang-belalang berukuran kecil yang ditemukan dalam jumlah cukup banyak pada pertanaman padi. Penggunaan *Yellow Trap* dipilih karena dapat membantu menarik dan menangkap serangga tertentu sehingga keberadaan hama dapat dipantau dengan lebih mudah. Pengusulan TTG ini juga tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode konvensional yang telah digunakan masyarakat, khususnya orang-orangan sawah untuk mengurangi gangguan burung, tetapi sebagai metode pendukung yang dapat digunakan secara bersamaan. Dengan demikian, petani dapat menerapkan dua metode pengendalian sesuai dengan jenis OPT yang dihadapi, yaitu orang-orangan sawah untuk membantu mengusir burung dan *Yellow Trap* untuk membantu monitoring

serta menangkap serangga hama. Kombinasi penerapan kedua metode tersebut diharapkan dapat memberikan alternatif pengendalian OPT yang lebih praktis, sederhana, dan sesuai dengan kondisi nyata pertanian padi di Desa Baru serta mendukung penerapan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

1.2 Tujuan

1. Membuat *Yellow Trap* sederhana.
2. Meningkatkan kemudahan petani dalam memantau keberadaan hama secara praktis dan sederhana.
3. Mendukung penerapan pengendalian hama terpadu (PHT).

1.3 Manfaat

1. Membantu mengurangi dan memantau keberadaan hama belalang pada pertanian padi.
2. Memberikan alternatif alat pengendalian yang sederhana, murah, dan mudah diaplikasikan oleh petani.
3. Mendorong petani untuk menggunakan kombinasi metode pengendalian OPT, yaitu *Yellow Trap* untuk serangga hama dan orang-orangan sawah untuk gangguan burung.

II. IDENTIFIKASI MASALAH DAN KEBUTUHAN MITRA

2.1 Kondisi Eksisting

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan KKN di Desa Baru, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara, pertanian padi masih menghadapi gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT), terutama belalang berukuran kecil. Pengendalian belalang yang dilakukan masyarakat hanya beberapa yang menggunakan obat pengendalian hama. Keberadaan belalang pada pertanian padi perlu dipantau agar perkembangan populasinya dapat diketahui sejak awal. Kondisi ini menunjukkan perlunya alat sederhana yang dapat membantu petani melakukan monitoring serangga hama secara praktis.

2.2 Permasalahan Prioritas

Permasalahan prioritas mitra adalah belum tersedianya alat monitoring serangga hama yang sederhana dan mudah digunakan pada pertanian padi. Belalang berukuran kecil ditemukan pada area pertanian, sedangkan pengamatan masih banyak mengandalkan pengamatan visual secara langsung. Selain itu, pengendalian burung masih menggunakan metode konvensional yang memerlukan pemantauan dan penyesuaian secara berkala. Oleh karena itu, diperlukan alat yang murah, mudah dibuat, mudah ditempatkan di lahan, dan dapat membantu petani mengetahui keberadaan serangga hama. *Yellow Sticky Trap* dipilih sebagai solusi untuk monitoring dan menangkap serangga hama, sedangkan orang-orangan sawah tetap digunakan sebagai metode pendukung untuk mengurangi gangguan burung.

2.3 Kebutuhan Alat

Kondisi/Permasalahan	Kebutuhan Mitra	Solusi Alat yang Ditawarkan
Banyak organisme pengganggu tanaman yang menurunkan hasil produksi petani	Alat / bahan yang mampu mengusir atau mencegah hama dan organisme pengganggu tanaman	<i>Yellow Sticky Trap</i> dengan bahan sederhana dan mudah digunakan membantu merangkap sebagian hama dan organisme pengganggu tanaman

III. RANCANGAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA

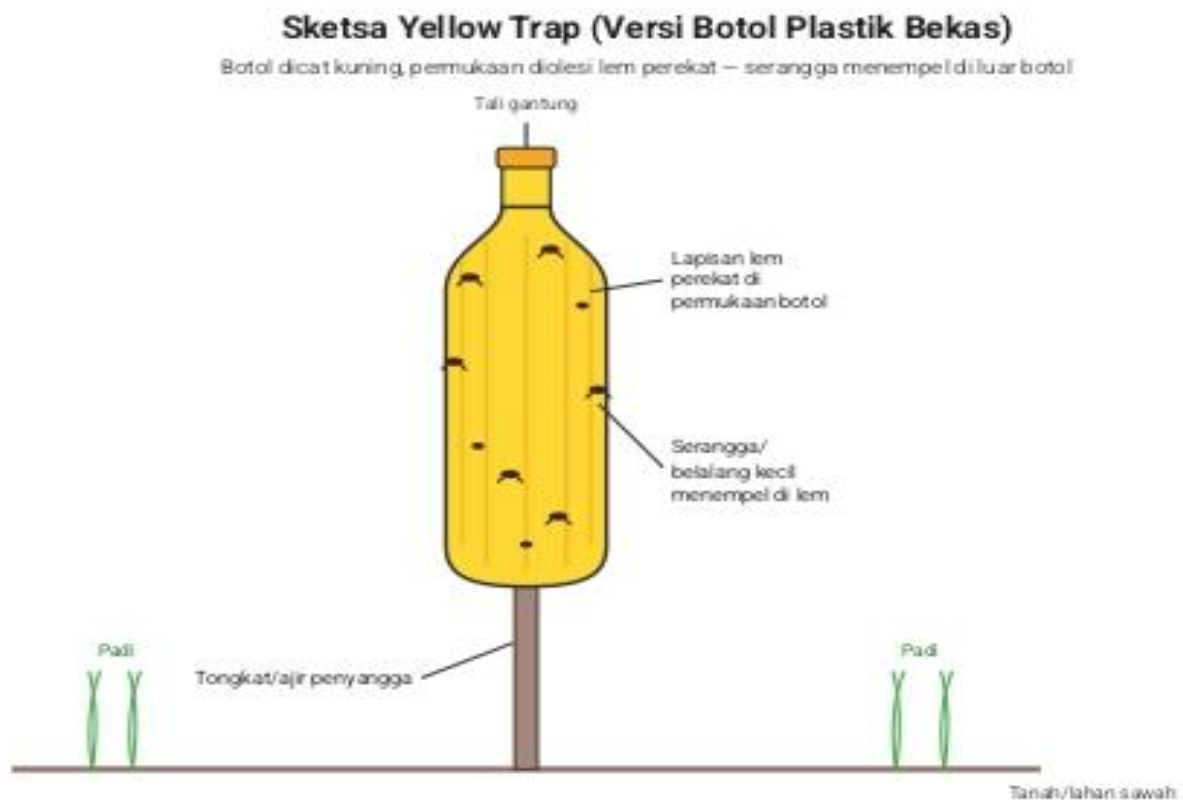
3.1 Nama dan Fungsi Alat

Teknologi tepat guna yang dirancang dalam kegiatan ini diberi nama *Yellow Trap* Sederhana untuk Monitoring Hama pada Lahan Padi. Alat ini merupakan perangkat berwarna kuning yang dilapisi bahan perekat untuk menarik dan menangkap serangga hama yang tertarik terhadap warna kuning, khususnya serangga berukuran kecil yang ditemukan pada pertanaman padi. Selain sebagai alat penangkap, *Yellow Trap* juga berfungsi sebagai alat monitoring untuk membantu petani mengetahui keberadaan dan tingkat keberadaan serangga hama di sekitar pertanaman.

Yellow Trap dirancang dengan bentuk sederhana menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan dapat ditempatkan pada beberapa titik di lahan padi. Kapasitas alat disesuaikan dengan kebutuhan lahan dan jumlah titik pengamatan. Pengguna utama alat adalah petani padi di Desa Baru, Kecamatan Danau Panggang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Alat digunakan secara langsung pada area pertanaman padi dengan penempatan pada titik yang dianggap mewakili kondisi lahan.

3.2 Desain Alat

Desain alat berbentuk lembaran kuning yang dipasang tegak pada penyangga bambu/kayu. Permukaan lembaran dilapisi perekat pada kedua sisi atau sisi yang menghadap area pertanaman. Ukuran dibuat sederhana agar mudah dibawa, dipasang, dan diganti. Beberapa unit dapat ditempatkan pada titik berbeda di lahan sesuai kebutuhan pengamatan.



3.3 Spesifikasi Teknis

Komponen	Spesifikasi	Fungsi
Media perangkap	Lembaran plastik/karton berwarna kuning, ukuran $\pm 20 \times 25$ cm	Menarik serangga yang tertarik terhadap warna kuning
Perekat	Lem perekat lengket (<i>sticky glue</i>) yang tidak mudah mengering	Menangkap serangga yang hinggap pada permukaan perangkap
Penyangga	Bambu/kayu, panjang ± 80 –120 cm	Menopang dan menempatkan perangkap pada area pertanian

3.4 Prinsip dan Cara Kerja

Input: lembaran kuning, perekat, penyangga, dan lokasi pemasangan.

Proses: lembaran kuning dipasang pada penyangga, permukaannya diberi perekat, kemudian ditempatkan di area pertanian padi. Warna kuning membantu menarik serangga tertentu untuk mendekati perangkap, dan serangga yang hinggap akan menempel pada permukaan perekat. Perangkap diperiksa secara berkala untuk melihat keberadaan dan jumlah serangga yang tertangkap.

Output: serangga hama tertangkap/terantau dan petani memperoleh informasi mengenai keberadaan hama sebagai dasar pengamatan dan pengendalian lebih lanjut.

3.5 Keunggulan Alat

1. Sederhana
2. Mudah dioperasikan
3. Menggunakan bahan yang mudah diperoleh
4. Biaya pembuatan terjangkau
5. Mudah diperbaiki dan dirawat
6. Aman bagi pengguna
7. Sesuai kondisi mitra
8. Dapat digunakan secara berkelanjutan

IV. METODE PEMBUATAN DAN PENERAPAN

4.1 Tahapan Pembuatan

Identifikasi Kebutuhan → Desain → Persiapan Bahan → Pembuatan → Perakitan → Uji Fungsi → Penyempurnaan → Penerapan

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan pada pertanaman padi, khususnya keberadaan serangga hama berukuran kecil seperti belalang. Identifikasi dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan dan kebutuhan mitra terhadap alat monitoring hama yang sederhana, murah, serta mudah digunakan, lalu dilakukan perancangan bentuk dan ukuran *Yellow Sticky Trap*. Alat dirancang menggunakan media berwarna kuning yang dipasang pada penyangga sehingga dapat ditempatkan di area pertanaman padi. Desain dibuat sederhana agar mudah dibuat, dipasang, dipindahkan, dan dirawat oleh petani. Bahan dan peralatan yang diperlukan disiapkan sebelum proses pembuatan. Bahan utama meliputi botol yang diwarnai kuning, perekat lengket (*sticky glue*), bambu atau kayu sebagai penyangga, serta tali atau kawat untuk pengikat. Peralatan yang digunakan antara lain gunting, cutter, penggaris. Cara kerjanya adalah warnai botol ukuran seang dengan pilox / cat warna kuning. Permukaan media kemudian diberi perekat. Perekat dioleskan secara merata pada bagian permukaan yang akan digunakan untuk menangkap serangga. Media perangkap yang telah diberi perekat dipasang pada penyangga menggunakan tali atau kawat. Penyangga dibuat cukup kuat agar perangkap dapat berdiri atau tertancap dengan baik pada area pertanaman padi. Setelah dirakit, seluruh bagian diperiksa untuk memastikan alat terpasang dengan kokoh.

4.2 Alat dan Bahan

1. Botol bekas
2. Pilok warna kuning
3. Lem perekat lengket (*sticky glue*)
4. Bambu/kayu sebagai penyangga
5. Seng tipis sebagai penutup atas

4.3 Uji Fungsi Alat

Uji fungsi dilakukan sebelum Yellow Trap diterapkan dan diserahkan kepada mitra. Pengujian bertujuan untuk mengetahui apakah alat dapat berfungsi sesuai rancangan serta mudah digunakan di lahan padi.

Parameter yang diamati meliputi:

1. Daya tangkap, yaitu kemampuan perekat menangkap serangga yang hinggap pada permukaan perangkap.
2. Jumlah serangga tertangkap, yaitu jumlah serangga yang berhasil ditangkap dalam periode pengamatan tertentu.
3. Ketahanan perekat, yaitu kemampuan perekat tetap berfungsi selama alat digunakan di lapangan.

4. Kekuatan penyangga, yaitu kemampuan penyangga mempertahankan posisi alat ketika dipasang di lahan.
5. Kemudahan pemasangan, yaitu waktu dan kemudahan yang diperlukan untuk memasang alat pada lahan.
6. Kemudahan pemeriksaan, yaitu kemudahan pengguna dalam mengamati dan menghitung serangga yang tertangkap.
7. Keamanan penggunaan, yaitu memastikan tidak terdapat bagian alat yang dapat membahayakan pengguna.
8. Kesesuaian alat dengan kondisi lahan, terutama dalam hal posisi, ukuran, dan kestabilan perangkat.

Hasil uji fungsi digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyempurnaan alat sebelum diterapkan bersama mitra.

4.4 Penerapan pada Mitra

Penerapan *Yellow Trap* dilakukan secara langsung pada lahan padi mitra di Desa Baru. Kegiatan diawali dengan demonstrasi penggunaan alat, yaitu menjelaskan fungsi *Yellow Trap*, bagian-bagian alat, cara pemasangan, dan cara pemeriksaan perangkat. Selanjutnya dilakukan pelatihan kepada mitra mengenai cara memasang *Yellow Trap* pada titik pengamatan, cara melakukan pemeriksaan secara berkala, serta cara mencatat jumlah serangga yang tertangkap. Petani juga diberikan pemahaman bahwa *Yellow Trap* berfungsi sebagai alat monitoring dan membantu menangkap serangga hama, sehingga hasil pengamatan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan pengendalian berikutnya. Setelah pelatihan, dilakukan uji coba bersama mitra pada lahan padi. Petani secara langsung memasang dan memeriksa *Yellow Trap* dengan didampingi oleh tim pelaksana. Hasil uji coba kemudian dievaluasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan alat dalam kondisi lapangan.

Apabila ditemukan kendala, dilakukan penyempurnaan alat, baik pada bagian media perangkat, perekat, penyangga, maupun cara pemasangannya. Setelah alat dianggap sesuai dengan kebutuhan mitra, *Yellow Trap* dapat digunakan secara mandiri oleh petani sebagai salah satu metode pendukung dalam monitoring dan pengendalian hama pada pertanaman padi. Penerapan *Yellow Trap* tidak menggantikan metode pengendalian yang telah digunakan oleh petani. Alat ini digunakan sebagai metode tambahan untuk serangga hama, sedangkan metode seperti orang-orangan sawah tetap dapat digunakan untuk membantu mengurangi gangguan burung. Dengan demikian, petani dapat menerapkan beberapa metode pengendalian sesuai dengan jenis OPT yang ditemukan di lahan.

V. RENCANA ANGGARAN BIAYA

No.	Komponen/Bahan	Volume	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Botol bekas	1,5 liter	10	Rp0	Rp0
2.	Cat kuning	200ml	1	Rp88.000	Rp88.000
3.	Kayu / Bambu	2meter	10	Rp2.500	Rp25.000
4.	Lemfox	100ml	5	Rp13.000	Rp13.000
5.	Castol	14ml	2	Rp7.000	Rp14.000
6.	Kuas	-	2	Rp8.000	Rp16.000
7.	Mika bening	-	13	Rp1.000	Rp13.000
8.	Tiner	250ml	1	Rp10.000	Rp10.000
9.	Seng	-	1	Rp30.000	Rp30.000
10.	Double tip	-	1	Rp16.000	Rp16.000
					Rp225.000

VI. TARGET OUTPUT DAN INDIKATOR KEBERHASILAN

6.1 Output Utama

Output yang dihasilkan dari kegiatan Teknologi Tepat Guna (TTG) ini meliputi:

1. Alat TTG Yellow Trap sederhana yang siap digunakan pada lahan padi mitra.
2. Petunjuk/SOP penggunaan, pemasangan, pemeriksaan, dan pemeliharaan *Yellow Trap*.
3. Hasil uji fungsi alat yang meliputi daya tangkap, jumlah serangga tertangkap, ketahanan perekat, kekuatan penyangga, kemudahan pemasangan dan pemeriksaan, keamanan, serta kesesuaian alat dengan kondisi lahan.
4. Dokumentasi proses identifikasi kebutuhan, pembuatan, perakitan, pengujian, penyempurnaan, dan penerapan alat di lahan mitra.
5. Serah terima alat kepada petani/mitra agar dapat digunakan secara mandiri sebagai alat monitoring dan pendukung pengendalian serangga hama.
6. Peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dalam menggunakan *Yellow Trap* untuk memantau keberadaan serangga hama pada pertanaman padi.

6.2 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan disusun berdasarkan kondisi awal mitra dan target setelah penerapan TTG sebagai berikut:

Indikator	Kondisi Awal	Target dengan TTG
Ketersediaan alat monitoring serangga hama	Belum tersedia alat monitoring serangga hama yang sederhana dan mudah digunakan; pengamatan masih banyak dilakukan secara visual.	Tersedia Yellow Trap sederhana yang dapat dipasang pada titik pengamatan di lahan padi.
Kemampuan pembuatan dan pemasangan alat	Mitra belum memiliki alat Yellow Trap dan belum terbiasa membuat serta memasangnya.	Mitra mampu memahami dan mempraktikkan pembuatan/perakitan sederhana, pemasangan, dan pemeriksaan Yellow Trap.
Monitoring keberadaan serangga hama	Keberadaan belalang kecil pada pertanaman perlu dipantau melalui pengamatan langsung secara rutin.	Mitra dapat menggunakan Yellow Trap untuk membantu mengetahui keberadaan dan perkembangan relatif serangga yang tertangkap.
Fungsi perangkap	Belum ada alat perangkap kuning yang diterapkan sebagai alat monitoring pada lahan mitra.	Yellow Trap mampu menangkap serangga yang hinggap pada permukaan perekat dan hasil tangkapan dapat diamati.
Kemudahan penggunaan	Metode pengamatan dan pengendalian masih membutuhkan pemantauan dan penyesuaian secara rutin.	Alat mudah dipasang, diperiksa, dipindahkan, dirawat, dan digunakan sesuai kondisi lahan.
Penerapan PHT	Pengendalian OPT masih menggunakan metode yang sudah tersedia secara	Yellow Trap digunakan sebagai metode tambahan untuk serangga hama, sedangkan metode pengendalian burung

	konvensional, terutama untuk gangguan burung.	tetap dapat digunakan sesuai kebutuhan.
Kemandirian mitra	Belum tersedia alat dan SOP penggunaan <i>Yellow Trap</i> .	Mitra menerima alat dan petunjuk penggunaan serta mampu melakukan pemeriksaan dan pemeliharaan secara mandiri.

VII. KEBERLANJUTAN DAN PEMELIHARAAN ALAT

1. Pihak yang menerima/mengelola alat Yellow Trap diserahkan kepada petani padi/mitra di Desa Baru sebagai pengguna dan pengelola alat. Mitra bertanggung jawab menggunakan, memeriksa, membersihkan, serta melakukan penggantian bagian alat yang sudah tidak layak.
2. Lokasi penempatan alat
Alat ditempatkan pada beberapa titik yang dianggap mewakili kondisi pertanaman padi. Penempatan disesuaikan dengan kondisi lahan dan kebutuhan pengamatan serangga hama.
3. Cara perawatan
Pemeriksaan dilakukan secara berkala untuk melihat serangga yang tertangkap, kondisi perekat, posisi penyangga, serta kondisi media perangkap. Permukaan perangkap yang sudah penuh serangga atau perekat yang sudah tidak efektif diganti. Penyangga diperiksa agar tetap kuat dan stabil.
4. Ketersediaan suku cadang/bahan pengganti
Bahan pengganti relatif mudah diperoleh karena alat menggunakan bahan sederhana, seperti media berwarna kuning, sticky glue, bambu/kayu sebagai penyangga, serta tali atau kawat untuk pengikat.
5. Perkiraan biaya operasional
Biaya operasional relatif rendah karena komponen alat sederhana dan mudah diperoleh. Pengeluaran utama berasal dari penggantian media perangkap, perekat, serta penyangga apabila mengalami kerusakan.
6. Potensi penggunaan alat setelah KKN/Magang selesai
Yellow Trap dapat terus digunakan oleh petani sebagai alat monitoring serangga hama pada pertanaman padi. Penggunaan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan pemeriksaan berkala dan penggantian media/perekat sesuai kebutuhan. Alat juga dapat dibuat kembali secara mandiri oleh mitra apabila diperlukan.

VIII. PENUTUP

Kegiatan Teknologi Tepat Guna (TTG) di Desa Baru dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan organisme pengganggu tanaman pada pertanaman padi, khususnya keberadaan belalang berukuran kecil dan gangguan burung. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya alternatif teknologi yang sederhana, murah, mudah dibuat, dan sesuai dengan kondisi petani.

Yellow Trap Sederhana ditawarkan sebagai alat monitoring dan pendukung pengendalian serangga hama. Alat menggunakan media berwarna kuning yang diberi perekat dan dipasang pada penyangga bambu/kayu. Penerapannya diharapkan membantu petani mengetahui keberadaan serangga hama melalui hasil tangkapan sehingga pengamatan dan pengambilan keputusan pengendalian dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Penerapan *Yellow Trap* tidak menggantikan metode pengendalian yang telah digunakan petani, khususnya orang-orangan sawah untuk membantu mengurangi gangguan burung, tetapi menjadi metode tambahan untuk serangga hama. Dengan bahan yang mudah diperoleh, biaya pembuatan terjangkau, serta perawatan yang sederhana, alat diharapkan dapat digunakan secara berkelanjutan oleh mitra setelah kegiatan KKN selesai dan mendukung penerapan prinsip Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

DAFTAR PUSTAKA

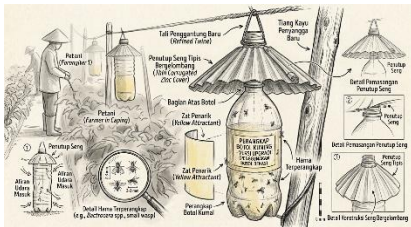
- UC IPM. (2026). Yellow Sticky Traps. University of California Integrated Pest Management.
- Handayani, et al. (2024). Pengendalian burung pada pertanaman padi dengan metode konvensional.
- Mangansige, et al. (2024). Penggunaan perangkap warna untuk monitoring serangga pada pertanaman padi.
- Ginting, et al. (2025). Pemanfaatan Yellow Trap untuk pemantauan serangga hama pada pertanaman padi.

LAMPIRAN

1. Dokumentasi kondisi awal/permasalahan mitra.



2. Gambar teknis/desain alat yang lebih rinci.



- ### 3. Jadwal pembuatan alat.

PROGRAM KERJA

Pembuatan Teknologi Tepat Guna (TTG)

No.	Tanggal dan Hari	Waktu (Jam)	Kegiatan
1.	Rabu, 19 agustus 2026	13.00-15.00	Rapat perencanaan lomba TTG
2.	Rabu, 19 agustus 2026	15.30-17.40	Koordinasi awal mengenai lomba TTG bersama aparat desa
3.	Rabu, 19 agustus 2026	20.00-22.00	Rapat perkembangan untuk pembuatan TTG
4.	Kamis, 20 agustus 2026	09.00–13.30	Proses pembuatan proposal untuk lomba TTG
5.	Jumat, 21 agustus 2026	13.30-16.00	Menyelesaikan proposal lomba TTG
6.	Senin, 24 agustus 2026	13.50–15.20	Penentuan dan pematokan lokasi lahan untuk persiapan lomba TTG
7.	Senin, 24 agustus 2026	15.30–16.30	Koordinasi lanjutan persiapan lomba TTG bersama aparat desa
8.	Senin, 24 agustus 2026	17.00–18.00	Rapat pembahasan dan pemantapan persiapan lomba TTG
9.	Selasa, 25 agustus 2026	13.30–17.00	Persiapan perlengkapan dan bahan yang diperlukan untuk lomba TTG
10.	Selasa, 25 agustus 2026	16.00–17.00	Penyelesaian proposal untuk mengikuti lomba TTG

11.	Rabu, 26 agustus 2026	13.30-18.00	Pembuatan dan penyelesaian yellow trap untuk lomba TTG
-----	-----------------------	-------------	--

4. Rincian spesifikasi bahan.

No.	Nama Barang	Satuan	Jumlah	Harga Satuan	Harga Total
1.	Lemfox	Pcs	1	13.000	13.000
2.	Castol	Pcs	2	7.000	14.000
3.	Mika Bening	Pcs	13	1.000	13.000
4.	Cat Kuning	Kaleng	1	88.000	88.000
5.	Kuas	Pcs	2	8.000	16.000
6.	Tiner	Pcs	1	10.000	10.000
7.	Kayu	Pcs	10	2.500	25.000
8.	Seng	Roll	1	30.000	30.000
9.	Double tip	Pcs	1	16.000	16.000